

Fenomena Praktik Keberagamaan Masyarakat Nelayan Pinggiran Sungai Asahan Kecamatan Tanjung Balai Selatan

Putri Fajrina¹, Irwansyah², Aulia Kamal³

¹²³Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

putri0604213027@uinsu.ac.id¹, irwansyah@uinsu.ac.id², auliakamal@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to identify the religious practices of fishing communities along the Asahan River in Tanjung Balai Selatan District, as well as the social and cultural challenges they face in maintaining harmony among diverse community groups. The research employed a qualitative phenomenological approach to understand the religious practices of the fishermen, with the location selected purposively due to the community's strong religious traditions and the close relationship between religion, social values, and local customs. The study was conducted over three months, from May to July 2025, with informants including religious leaders, traditional leaders, fishermen, housewives, and youth, selected through purposive sampling until data saturation was achieved. Data were analyzed interactively through condensation, display, and conclusion drawing, and verified using triangulation of techniques and sources to ensure validity and consistency. The findings show that the fishing community along the Asahan River consistently maintains religious practices and local traditions, even though fishing activities occupy much of their time. Pre-departure prayers before going to sea and participation in socio-religious activities strengthen social solidarity and community cohesion. Differences in religion, customs, and daily habits require tolerance education and effective communication, as well as the role of community leaders and religious figures as mediators. The involvement of younger generations is key to sustaining traditions and communal values. Religious practices among fishermen are simple yet consistent, adapted to daily life: Muslim fishermen strive to observe the five daily prayers in congregation, pay zakat, fast, and celebrate Eid either at home or on boats, while Christian and Buddhist fishermen perform rituals according to their own beliefs. Pre-sea prayers serve as an important tradition for safety and livelihood. The community also participates in collective activities such as Quran recitations, Yasin, tahlilan, and sea charity. Interfaith social life remains harmonious due to mutual respect, cooperation, and teamwork at sea. Challenges arise from differences in religious practices, customs, daily habits, and youth's lack of interest in traditional practices. Competition over fishing results and certain rituals, such as offering sesajen, may also cause social friction. Efforts to maintain harmony are carried out through deliberation, the role of community leaders, and collective awareness of the importance of mutual respect. In conclusion, the religious life of fishermen is not only individual but also reinforces social bonds and solidarity among community members despite cultural and generational challenges.

Keywords: *phenomenon, religious practices, fishermen, Asahan River*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik keberagamaan masyarakat nelayan di pinggiran Sungai Asahan, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, serta tantangan sosial dan budaya yang dihadapi dalam menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat yang beragam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami

praktik keberagaman masyarakat nelayan di Kecamatan Tanjung Balai Selatan, dengan lokasi dipilih secara purposive karena tradisi religius dan keterkaitan antara agama, nilai sosial, dan adat. Penelitian berlangsung tiga bulan, dari Mei hingga Juli 2025, dengan informan tokoh agama, tokoh adat, nelayan, ibu rumah tangga, dan pemuda, dipilih melalui purposive sampling hingga data saturation tercapai. Analisis dilakukan secara interaktif melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi dengan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan validitas dan konsistensi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Pinggiran Sungai Asahan tetap mempertahankan praktik keagamaan dan tradisi lokal secara konsisten, meskipun aktivitas melaut menyita waktu. Tradisi doa sebelum melaut dan partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan memperkuat solidaritas dan kebersamaan sosial. Perbedaan agama, adat, dan kebiasaan menuntut pendidikan toleransi dan komunikasi efektif, serta peran tokoh masyarakat dan pemuka agama sebagai mediator. Keterlibatan generasi muda menjadi kunci keberlanjutan tradisi dan nilai kebersamaan di komunitas nelayan. Praktik keberagaman nelayan berlangsung sederhana namun konsisten menyesuaikan kondisi kehidupan sehari-hari. Nelayan Muslim berupaya menjaga shalat lima waktu secara berjamaah dan zakat, puasa serta idul fitri maupun pribadi di rumah atau perahu, sedangkan nelayan Kristen dan Budha menjalankan ibadah atau ritual sesuai keyakinan masing-masing. Doa sebelum melaut menjadi tradisi penting untuk keselamatan dan kelancaran rezeki. Selain itu, masyarakat terlibat dalam kegiatan kolektif seperti perwiritan, yasinan, tahlilan, dan sedekah laut. Kehidupan sosial antaragama tetap harmonis berkat nilai saling menghargai, gotong royong, dan kerja sama di laut. Tantangan muncul dari perbedaan praktik keagamaan, adat, kebiasaan sehari-hari, serta generasi muda yang kurang peduli pada tradisi lama. Persaingan hasil tangkapan dan ritual tertentu, misalnya membawa sesajen, juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial. Upaya menjaga kerukunan dilakukan melalui musyawarah, peran tokoh masyarakat, dan kesadaran bersama akan pentingnya saling menghargai. Kesimpulannya, keberagaman nelayan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga meskipun menghadapi tantangan budaya dan generasi muda.

Katakunci: fenomena, praktik keberagaman, nelayan, Sungai Asahan

PENDAHULUAN

Fenomena praktik keberagaman tidak hanya menjadi bentuk relasi spiritual antara individu dan Tuhan, melainkan juga mengandung dimensi sosial dan kultural yang kuat dalam membentuk identitas suatu komunitas. Di berbagai kelompok masyarakat tradisional seperti komunitas nelayan, praktik keagamaan tampil sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Aktivitas keagamaan seperti kenduri laut, doa tolak bala, pengajian lingkungan, hingga tradisi haul menjadi bagian integral dari ritme hidup masyarakat pesisir. Fenomena ini memperlihatkan bahwa agama tidak sekadar ajaran normatif, tetapi telah menjadi sistem nilai yang diwariskan dan dijalani bersama secara kolektif (Adika Nugraha, et al., 2022).

Penelitian Muhamad Baedowi (2022) menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat nelayan menjadi cerminan dari keterikatan sosial dan solidaritas yang tumbuh di tengah tekanan ekonomi dan keterbatasan fasilitas umum. Sementara itu, Moh. Tafaul (2021) menegaskan bahwa dalam menghadapi krisis seperti pandemi Covid-19, masyarakat nelayan menafsirkan musibah sebagai bentuk ujian atau teguran dari Tuhan, bukan semata masalah kesehatan. Artinya, respons

sosial dan spiritual mereka selalu didasarkan pada kerangka keimanan yang membentuk cara pandang hidup secara kolektif.

Tradisi keagamaan seperti petik laut, sebagaimana diteliti oleh Rima (2024), tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat nelayan, tetapi juga menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai edukatif dan tanggung jawab ekologis. Tradisi ini menyatukan seluruh elemen masyarakat, membentuk solidaritas, serta membangun kesadaran untuk menjaga laut sebagai sumber penghidupan. Ini menunjukkan bahwa praktik keberagaman memiliki multifungsi: sebagai sarana ibadah, alat perekat sosial, serta mekanisme perlindungan lingkungan.

Khususnya di wilayah masyarakat nelayan pinggiran Sungai Asahan di Kecamatan Tanjung Balai Selatan merupakan komunitas yang memiliki pola hidup khas, sangat bergantung pada alam dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan mereka, praktik keberagaman tidak hanya menjadi bentuk ketaatan spiritual, tetapi telah menyatu dalam aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Berbagai kegiatan seperti doa bersama sebelum melaut, haul tokoh agama, pengajian rutin, dan ritual tolak bala menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Praktik-praktik tersebut bukan hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, melainkan juga membentuk identitas sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Seperti dijelaskan oleh Yulianti et al. (2023), praktik keagamaan dalam masyarakat pesisir bukan sekadar ibadah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menciptakan rasa aman dan harapan dalam situasi kehidupan yang serba terbatas.

Namun, fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam praktik keberagaman masyarakat nelayan di pinggiran Sungai Asahan, khususnya di Kecamatan Tanjung Balai Selatan. Tradisi keagamaan yang dulunya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat seperti selamatan laut, kenduri hasil tangkapan, dan doa bersama sebelum melaut kini mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda. Masuknya budaya luar, kemajuan teknologi, arus modernisasi, dan tekanan ekonomi membuat nilai-nilai religius lokal mulai ditinggalkan dan dianggap tidak lagi relevan. Aktivitas keagamaan yang dulunya memperkuat rasa kebersamaan kini mulai kehilangan maknanya, terlihat dari menurunnya partisipasi warga dalam kegiatan kolektif seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, hingga penghormatan terhadap tokoh agama lokal yang semakin terabaikan.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas spiritual masyarakat, tetapi juga pada lunturnya solidaritas sosial yang selama ini terbentuk melalui praktik keberagaman bersama. Dalam konteks ini, teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim menjadi kerangka penting untuk memahami realitas tersebut. (Witri Safitri, et.al, 2024) Durkheim menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menciptakan keterikatan moral dan rasa kolektivitas dalam masyarakat. Ia membagi solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas yang muncul dari keberagaman fungsi sosial. Pada masyarakat tradisional atau yang masih memiliki kesamaan dalam cara hidup dan nilai-nilai, biasanya terbentuk solidaritas mekanik, di mana keterikatan dibangun

atas dasar kesamaan. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat nelayan di tepian Sungai Asahan tetap bisa membangun keharmonisan meskipun memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda. Ketika ritual keagamaan mulai ditinggalkan, maka kohesi sosial pun berisiko melemah. Praktik keberagamaan yang bersifat mekanik dan komunal digantikan oleh pola hidup yang semakin individualistik. Ini mencerminkan pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik, di mana keterikatan antarindividu tidak lagi didasarkan pada kesamaan nilai, tetapi pada diferensiasi peran sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana praktik keberagamaan masyarakat nelayan berubah, apa saja faktor penyebabnya, dan bagaimana dampaknya terhadap struktur sosial serta identitas kolektif mereka di tengah arus modernisasi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Fenomena Praktik Keberagamaan Masyarakat Nelayan Pinggiran Sungai Asahan Kecamatan Tanjung Balai Selatan”*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung. Pendekatan ini sangat relevan untuk meneliti persoalan-persoalan yang berkaitan dengan nilai, makna, simbol, dan pengalaman manusia, seperti halnya praktik keberagamaan dalam komunitas nelayan. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha mengungkap dan menggali makna terdalam dari pengalaman keberagamaan masyarakat nelayan yang dilakukan secara berulang, diwariskan secara turun-temurun, serta membentuk identitas kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Praktik Keberagamaan yang Dijalankan oleh Masyarakat Nelayan di Pinggiran Sungai Asahan, Kecamatan Tanjung Balai Selatan

Praktik keberagamaan masyarakat nelayan di pinggiran Sungai Asahan, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, berjalan dengan pola yang sederhana namun tetap konsisten. Menurut para nelayan, meskipun berbeda agama—Muslim, Kristen, maupun Budha—semua tetap berusaha menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing. Nelayan Muslim menyesuaikan salat dengan kondisi melaut, doa sebelum berangkat menjadi rutinitas penting, dan pengajian mempererat kebersamaan. Saat bulan Ramadan, puasa tetap dijalankan sebisa mungkin meski ada kendala melaut, dan zakat biasanya dibantu anak atau keluarga di darat. Persiapan dan perayaan Idul Fitri dijaga agar anak-anak tetap merasakan suasana Lebaran meski ayah sedang di laut. Nelayan Kristen lebih sering beribadah di rumah melalui kebaktian keluarga, sedangkan umat Budha tetap menjaga tradisi sedekah laut yang biasanya dilakukan oleh pemilik kapal. Kehadiran tokoh agama memberi warna tersendiri karena mereka tidak hanya hadir untuk urusan ibadah, tapi juga memberi

nasihat, doa, serta ikut terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat (Adelia Mahrani, et.al, 2024).

Kalau dikaitkan dengan teori solidaritas sosial Durkheim, agama di sini berfungsi sebagai ikatan moral yang menyatukan masyarakat meski berbeda latar belakang. Solidaritas terlihat dari cara warga saling mendukung, baik saat bekerja sama di laut maupun ketika ada kegiatan keagamaan di darat. Memang ada tantangan seperti perbedaan tradisi, praktik lama sesajen, sampai persoalan ekonomi, tetapi nilai keberagaman membuat masyarakat tetap punya pegangan untuk rukun. Perbedaan ini bukan sumber perpecahan, melainkan bagian dari dinamika hidup bersama yang bisa dijaga agar tetap damai (Witri Safitri, et.al, 2024).

Selain aspek sosial dan identitas, praktik keberagaman nelayan juga mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan tuntutan pekerjaan. Aktivitas religius, mulai dari doa sebelum melaut, pengajian, hingga menunaikan puasa, zakat, dan merayakan Idul Fitri, menjadi pegangan hidup sekaligus sarana menghadapi risiko profesi nelayan yang penuh ketidakpastian. Tradisi turun-temurun ini membentuk budaya religius yang kuat, mempererat solidaritas, dan menumbuhkan gotong royong antarwarga. Kondisi ini selaras dengan Diana Ana Sari (2019), yang menjelaskan bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta, mengajarkan sikap tunduk dan merendah diri, serta berperan sebagai pedoman moral dan hukum dalam kehidupan sosial.

Selain aspek sosial dan identitas, praktik keberagaman juga berperan sebagai landasan moral dalam menjaga kepatuhan terhadap aturan kolektif. Nelayan di Tanjung Balai Asahan menunjukkan nilai-nilai kepercayaan dan budaya yang mendorong kepatuhan terhadap praktik pelestarian perikanan. Temuan ini selaras dengan Benardo, et.al (2017), yang menyatakan bahwa keyakinan sosial-keagamaan menjadi dasar moral bagi nelayan dalam bertindak kolektif untuk menjaga kelestarian sumber daya perairan. Dengan demikian, keberagaman, termasuk praktik puasa, zakat, dan perayaan Idul Fitri, tidak hanya memperkuat nilai spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian perilaku yang mendukung kehidupan masyarakat nelayan secara berkelanjutan.

Mengacu pada teori (Muhammad Farhan. et.al., 2024), hasil penelitian ini mengungkapkan enam fungsi utama keberagaman yang relevan dalam memahami praktik keagamaan masyarakat nelayan di pinggiran Sungai Asahan, Kecamatan Tanjung Balai Selatan. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bagaimana aktivitas religius bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga membentuk perilaku, moral, dan solidaritas sosial antara lain; a) sebagai sistem nilai dan pedoman hidup: praktik keagamaan nelayan, seperti doa sebelum melaut dan shalat di atas perahu, berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku positif. nilai-nilai ini menumbuhkan ketenangan batin dan kemampuan menghadapi risiko pekerjaan secara sabar b) sumber etika dan moralitas: kegiatan kolektif seperti pengajian, yasinan, dan doa bersama mendorong perilaku jujur, amanah, dan tolong-menolong antarwarga. fungsi ini menegaskan peran keberagaman sebagai pengendali sosial yang menjaga keharmonisan dan keteraturan masyarakat c) memberikan stabilitas

emosional dan perlindungan psikologis: keyakinan pada tuhan dan nilai spiritualitas memberi rasa aman dan damai, membantu nelayan menghadapi tekanan hidup dan risiko pekerjaan dengan lebih kuat d) sarana menghadapi frustrasi dan tekanan hidup: keberagaman menjadi pegangan ketika menghadapi hasil tangkapan yang sedikit atau kondisi ekonomi sulit, sehingga nelayan tetap tegar dan menemukan makna hidup di balik cobaan e) sumber harapan dan motivasi: harapan akan keselamatan, rezeki, dan pahala dari tuhan mendorong nelayan untuk beribadah, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial, sekaligus memberi semangat dalam aktivitas sehari-hari f) sebagai perekat sosial dan pengatur tatanan masyarakat

Aktivitas keagamaan kolektif dan peran tokoh agama memperkuat solidaritas, gotong-royong, dan saling menghormati antarwarga. Fungsi ini menjaga tatanan sosial tetap harmonis meski terdapat perbedaan agama dan status sosial. Mengacu pada teori (Nurun Najmatul, et.al, 2023), praktik keberagaman masyarakat mencakup enam bentuk, yaitu praktik ibadah ritual, kegiatan sosial keagamaan, dialog dan interaksi lintas iman, pendidikan nilai-nilai agama, resolusi konflik berbasis nilai agama, serta penghormatan terhadap tradisi dan simbol keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian di masyarakat nelayan pinggiran Sungai Asahan, lima bentuk praktik keberagaman yang terlihat antara lain; a) Nelayan Muslim menjaga shalat lima waktu di rumah, musholla, atau bahkan di atas perahu dengan perlengkapan sederhana seperti sajadah dan Al-Qur'an kecil. Mereka juga tetap menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan meskipun harus beraktivitas di laut, dengan menyesuaikan waktu sahur dan berbuka sesuai kondisi. Shalat tarawih biasanya dilakukan di musholla atau masjid kampung sebagai momen kebersamaan, sedangkan pada Hari Raya Idul Fitri para nelayan bersama keluarga melaksanakan shalat Id berjamaah di lapangan atau masjid, lalu saling bermaafan sebagai bentuk mempererat persaudaraan. Zakat fitrah pun rutin ditunaikan, baik melalui masjid maupun secara langsung kepada warga yang membutuhkan. Sementara itu, nelayan Kristen menjaga hubungan rohani dengan doa pribadi di laut ketika tidak sempat hadir dalam kebaktian gereja, serta aktif dalam ibadah bersama saat memungkinkan.

Adapun umat Budha melaksanakan ritual spiritual melalui tradisi sedekah laut yang dipimpin oleh toke atau pemilik kapal sebagai ungkapan syukur dan harapan keselamatan. Dengan demikian, meskipun dilakukan secara sederhana, praktik keberagaman masyarakat nelayan tetap menjadi cara untuk menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan sesuai keyakinan masing-masing sekaligus menjadi perekat sosial di tengah keberagaman b) Doa sebelum berangkat melaut menjadi tradisi penting untuk memohon keselamatan dan kelancaran rezeki. Selain itu, kegiatan kolektif seperti perwiritan, yasinan, dan tahlilan pada malam Jumat serta doa bersama ketika hasil tangkapan menurun atau saat ada acara syukuran memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga c) Nelayan menanamkan nilai religius melalui tradisi turun-temurun, pengajian anak-anak di TPA setelah Magrib, serta nasihat dari tokoh agama. Aktivitas ini membentuk karakter, kesadaran spiritual, dan etika dalam kehidupan sehari-hari meskipun pekerjaan mereka menuntut mobilitas tinggi d) Praktik keberagaman juga tercermin dari interaksi antarumat beragama, misalnya nelayan Islam, Kristen, dan Budha tetap menjaga hubungan harmonis di

kapal dan lingkungan sekitar. Kerja sama dalam aktivitas melaut dan gotong royong menumbuhkan toleransi dan menguatkan jaringan sosial di tengah pluralitas keyakinan e) Tokoh agama berperan memberi nasihat, memimpin doa, serta menyalurkan bantuan sosial kepada masyarakat. Peran ini membantu menjaga kedamaian, mengatasi potensi konflik, dan menegakkan nilai-nilai moral serta solidaritas sosial di komunitas nelayan.

Tantangan Sosial dan Budaya yang Dihadapi dalam Menjaga Keharmonisan Antarkelompok Masyarakat Nelayan yang Beragam di Wilayah

Tantangan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat nelayan di pinggiran Sungai Asahan, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, sangat kompleks dan muncul dari keragaman agama, adat, serta kebiasaan sehari-hari. Perbedaan praktik keagamaan, seperti keberagaman ibadah Muslim, Kristen, dan Budha, serta tradisi lama seperti membawa sesajen sebelum melaut, kadang menimbulkan salah paham antarwarga. Persaingan hasil tangkapan juga menambah tekanan sosial, karena warga yang memperoleh tangkapan lebih sedikit bisa merasa iri atau kurang puas, sementara kondisi ekonomi yang tidak menentu membuat emosi lebih mudah memuncak. Selain itu, keterlibatan generasi muda yang cenderung meninggalkan tradisi lama seperti pengajian atau selamatan laut membuat nilai kebersamaan perlahan menurun, sehingga potensi gesekan sosial semakin tinggi jika tidak dikelola dengan baik.

Meski menghadapi berbagai tantangan tersebut, masyarakat nelayan tetap berupaya menjaga keharmonisan melalui sikap saling menghargai, komunikasi terbuka, serta kerja sama di laut yang menjadi kebutuhan utama kehidupan mereka. Musyawarah dan peran tokoh masyarakat menjadi kunci dalam meredam gesekan, menengahi konflik kecil, dan menjaga agar perbedaan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Aktivitas sosial keagamaan dan adat, meskipun partisipasinya tidak merata, tetap dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat solidaritas dan ikatan antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa, meski terdapat perbedaan suku, agama, dan kebiasaan, masyarakat nelayan mampu menyeimbangkan dinamika sosial dan budaya dengan prinsip saling menghormati, toleransi, serta gotong royong, sehingga kehidupan bersama tetap rukun dan harmonis di tengah keragaman yang ada.

Kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat nelayan yang beragam. Menurut (Desita Eka, et.al, 2023), pengajian yang diikuti nelayan tidak hanya menjadi sarana memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat ikatan antarwarga. Selain pengajian, kegiatan arisan yang dilaksanakan dalam forum pengajian menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial dan ekonomi, di mana perempuan dapat saling membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun modal usaha kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial dapat menjadi media integrasi sosial, memperkuat jaringan sosial, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan solidaritas di tengah perbedaan. Sejalan dengan itu, (Hidayat, et.al, 2025), menegaskan bahwa masyarakat nelayan memiliki modal sosial yang kuat, tercermin dari kepercayaan, norma, dan partisipasi dalam kelompok

lokal, yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan sosial dan budaya serta mempertahankan kerja sama di tengah keragaman. Kajian-kajian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa meskipun masyarakat nelayan menghadapi perbedaan agama, adat, dan kebiasaan, aktivitas keagamaan, interaksi sosial, serta jaringan solidaritas menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan antarwarga di wilayah pesisir.

Mengacu pada teori (Aidil Anwar, et.al, 2022), kehidupan keberagamaan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keturunan dan lingkungan sosial, faktor pendidikan dan aktivitas keagamaan, faktor budaya dan tradisi lokal, faktor infrastruktur keagamaan, serta faktor sosial-ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian di masyarakat nelayan pinggiran Sungai Asahan, berbagai faktor yang memengaruhi praktik keberagamaan tampak menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi bagian dari mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan antarwarga. Nilai-nilai keagamaan umumnya ditanamkan sejak dalam keluarga dan diwariskan secara turun-temurun. Sejak kecil, anak-anak sudah terbiasa melihat dan mengikuti praktik ibadah yang dilakukan orang tua mereka. Lingkungan sosial yang mendukung juga turut memperkuat hal ini, di mana masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan keyakinan tetap mampu hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dari situ tumbuh kesadaran kolektif untuk saling menghormati dan menjalankan ajaran agama secara bersama-sama.

Selain itu, aktivitas pendidikan dan kegiatan keagamaan juga menjadi bagian penting dalam membentuk keberagamaan masyarakat. Pengajian rutin, pembelajaran agama bagi anak-anak, serta kegiatan keagamaan bersama tidak hanya berfungsi sebagai sarana menambah pengetahuan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga merasakan kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan keagamaan ini secara tidak langsung membentuk ikatan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

Di sisi lain, budaya dan tradisi lokal juga memiliki peran besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Nilai-nilai seperti musyawarah dan gotong royong tidak hanya dipraktikkan dalam kehidupan sosial, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini membuat praktik keberagamaan tidak sekadar menjadi ritual formal, melainkan juga menjadi bagian dari budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, keberagamaan menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial, menjaga hubungan antarwarga, serta menciptakan suasana yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Berdasarkan teori (Achmad & Aulia, 2023), agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan identitas masyarakat melalui penanaman nilai, pembentukan norma, pemilihan nilai, solidaritas, dan peran tokoh agama. Praktik sosial keagamaan yang dijalankan memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori yang digunakan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moral dan etika ditanamkan secara nyata melalui interaksi sosial masyarakat. Para nelayan terbiasa menerapkan sikap saling menghormati, bekerja sama, serta menjunjung tinggi toleransi meskipun berasal dari latar belakang agama dan suku yang berbeda. Misalnya, ketika azan

berkumandang di laut, sebagian nelayan memilih berhenti sejenak untuk melaksanakan shalat atau setidaknya menunjukkan sikap menghormati. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah terinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan komunitas.

Dalam keseharian mereka, norma agama dan tradisi lokal juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial. Masyarakat nelayan tetap mempertahankan praktik musyawarah dalam menyelesaikan konflik, menghargai perbedaan adat, serta mematuhi aturan tidak tertulis yang berkaitan dengan kerja sama di laut. Norma-norma ini membentuk keseragaman perilaku yang pada akhirnya memperkuat identitas sosial sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai agama sekaligus menjaga kelestarian tradisi lokal. Dengan demikian, kehidupan sosial mereka berjalan secara teratur, harmonis, dan saling menghargai.

Lebih jauh lagi, praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif, seperti pengajian, doa bersama sebelum melaut, maupun tradisi selamatan laut, turut membentuk identitas individu dan kelompok. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat baik remaja maupun orang dewasa—belajar menentukan nilai-nilai hidup yang menekankan pentingnya toleransi, solidaritas, dan kerja sama. Nilai-nilai ini kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari, cara berinteraksi, hingga dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kegiatan keagamaan dan tradisi lokal juga berperan penting dalam membangun solidaritas dan kohesi sosial. Ketika menghadapi situasi sulit, seperti hasil tangkapan yang menurun, masyarakat biasanya mengadakan doa bersama atau mengikuti pengajian rutin di masjid dan musala. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang untuk mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan kepedulian antarwarga. Dengan adanya ikatan sosial yang kuat, perbedaan yang ada tidak menjadi sumber konflik, melainkan justru memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

Di sisi lain, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat signifikan dalam menjaga stabilitas sosial. Mereka tidak hanya menjadi panutan dalam hal keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik serta penjaga nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Kehadiran tokoh-tokoh ini terbukti mampu meredam potensi gesekan yang muncul akibat perbedaan adat atau praktik keagamaan, sekaligus memastikan bahwa norma dan tradisi tetap dihormati.

Dengan demikian masyarakat nelayan di pinggiran sungai asahan menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks akibat keragaman agama, adat, serta kebiasaan sehari-hari. perbedaan praktik keagamaan, tradisi lama, pola hidup generasi muda, serta persaingan hasil tangkapan menjadi potensi gesekan yang dapat mengganggu keharmonisan. Namun, melalui sikap saling menghargai, komunikasi terbuka, kerja sama di laut, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan tradisi lokal, serta peran tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai mediator, warga mampu menyeimbangkan dinamika sosial-budaya tersebut. Keharmonisan komunitas tetap terjaga berkat internalisasi nilai etika, norma, solidaritas, dan identitas sosial yang kuat, sehingga meski terdapat perbedaan, masyarakat nelayan mampu hidup

berdampingan secara rukun, toleran, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

1. Praktik keberagamaan masyarakat nelayan di pinggirian Sungai Asahan, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, berlangsung secara sederhana namun konsisten menyesuaikan kondisi kehidupan mereka. Nelayan Muslim berupaya menjaga shalat lima waktu sebagai praktik kefamaan, tetap melaksanakan ibadah puasa Ramadan meskipun harus beraktivitas di laut, serta merayakan Idul Fitri dengan shalat berjamaah di masjid atau lapangan bersama keluarga. Zakat fitrah menjadi bagian penting yang rutin ditunaikan melalui masjid maupun langsung kepada warga yang membutuhkan. Doa sebelum berangkat melaut tetap menjadi tradisi penting sebagai bentuk tawakal dan permohonan keselamatan, sedangkan kegiatan keagamaan kolektif seperti yasinan, tahlilan, dan sedekah laut memperkuat ikatan sosial antarwarga. Sementara itu, nelayan Kristen dan Budha mengekspresikan ibadah sesuai keyakinan dan situasi masing-masing. Dengan demikian, keberagamaan nelayan tidak hanya bersifat ritual pribadi, tetapi juga menjadi sarana mempererat kebersamaan, solidaritas, dan harmoni sosial di lingkungan pesisir.
2. Tantangan utama yang dihadapi masyarakat nelayan di Pinggirian Sungai Asahan berasal dari perbedaan agama, adat, tradisi, dan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Perbedaan praktik ibadah, tradisi lama seperti sesajen, serta kurangnya keterlibatan generasi muda berpotensi menimbulkan salah paham dan mengurangi nilai kebersamaan. Persaingan hasil tangkapan dan ketegangan saat kondisi ekonomi sulit juga menjadi faktor yang menguji keharmonisan. Meski demikian, warga tetap berusaha menjaga kerukunan melalui saling menghargai, kerja sama, dan musyawarah. Peran tokoh masyarakat sangat penting untuk menengahi perbedaan agar konflik tidak meluas dan kehidupan kampung tetap harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S., & Syamsuddin, R. (2025). Sosialisasi Penggunaan Alat Tangkap Tradisional Berbasis Nilai-Nilai Religius pada Masyarakat Nelayan Desa Tira, Buton Selatan. *Jurnal Masyarakat dan Edukasi*, 5(1), 75-84. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jme/article/view/7191>
- Adika Nugraha, M., & Rambe, Y. M. (2022). Persilangan Identitas Budaya di Tanah Melayu Asahan (Analisis Eksistensi Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Asahan). *Jurnal Binagogik*, 9(2). <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i2.99>
- Achmad., & Aulia. (2023). Peran Agama dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(1).
- Aminullah, M. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 1-12. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3376>

- Anwar, Aidil., et al. (2022). Faktor yang Memengaruhi Kehidupan Beragama dan Sosial Masyarakat serta Aktivitas Ibadah di Desa Simonis Kec. Aek Natas Kab. Labuhanbatu Utara. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10).
- Ari, Candra., et al. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(1).
- Asna, Atikah., et al. (2024). Faktor-Faktor dalam Perkembangan Keagamaan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11).
- Baedowi, Muhamad., et al. (2024). Religiusitas Nelayan Pesisir Pantai Selatan dalam Bingkai Heterogenitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 4(2).
- Benardo., et al. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Melayan Tanjung Balai Asahan dalam Mendukung Perikanan Berkelanjutan. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 23 (1).
- Derung, Teresia Noiman., et al. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(11).
- Eka, Desita., et al. (2023). Potret Peran Istri Buruh Nelayan dalam Dinamika Sosial Kampung Nelayan Desa Bendar. *RINEKA: JURNAL ANTROPOLOGI*, 1 (1).
- Fadhilah, Muhammad Farhan., et al. (2024). Fungsi Agama dalam Perspektif Umat Islam di Indonesia. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, 3(1).
- Hidayat., et al. (2025). Modal Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3 (1).
- Lestari, N., & Fauzi, H. (2025). Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 13(1), 55-66. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/sosial/article/view/8816>
- Mahrani, Adelia., et al. (2024). Peran Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M., & Nurdin, M. (2024). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Kampung Nelayan Seberang. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 17(2), 210-223. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtima'iyya/article/view/9765>
- Muslifar, Rury., et al. (2022). Petuah Asera Temmallaiseng: Menegaskan Identitas Sosial Suku Bugis di Samarinda dan Implikasinya Terhadap Konseling Model KIPAS. *Jurnal Bikotetik*, 6(1).
- Nababan, B., Wiyono, E. S., & Mustaruddin. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Nelayan Tanjungbalai Asahan dalam Mendukung Perikanan yang Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 23(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.15578/jppi.23.1.2017.1-10>

- Najmatul, Nurun., et al. (2023). Bentuk Moderasi Beragama dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta. *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation*, 2(1).
- Nurmalita, Fransisca., et al. (2013). Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas pada Anggota Komunitas Virtual KASKUS Regional Depok. *Proceeding PESAT*, 5(1).
- Putri, F. N. E., Sya, A., & Setiawan, C. (2024). Hubungan Sistem Kepercayaan dan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Partisipasi Nelayan dalam Upacara Adat Sedekah Laut. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi (JPIG)*, 9(2).
- Rahmatullah. (2016). Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. [*Skripsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar*].
- Ramadhani, R., & Mulyani, S. (2024). Pengaruh Budaya, Agama dan Pendidikan Terhadap Tren Pernikahan Dini Masyarakat Kampung Nelayan. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 113-124. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/631>
- Ramli, Muhammad. (2018). Penerapan Fungsi-Fungsi Agama dalam Memberdayakan Anak Terlantar di Kota Makassar. *Jurnal Sulesana*, 12(1).
- Sari, Diana Ana. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahajuddi, Muhammad., et al. (2020). Analisis terhadap Dimensi-Dimensi Social Capital yang Memengaruhi Kinerja Pegawai (Studi pada BPJS Kesehatan Cabang Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(10).
- Taufal, Moh. (2021). *Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir di Masa Pandemi Covid-19* (Studi Kasus di Kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram). [*Skripsi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram*].
- Wahyuda, T., Nur, M., & Siregar, Y. D. (2024). Identitas Budaya Melayu di Asahan, Sumatera Utara. *Polyscopia*, 1(4). <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1441>
- Yulianti, A., & Santoso, B. (2023). Kesadaran Orang Tua Nelayan terhadap Pendidikan Agama Anak: Studi Kasus di Masyarakat Tambak Lorok Semarang. *Journal of Community Development and Empowerment*, 4(1), 32-42. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/419>